

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba adalah salah satu hal utama yang menjadi tujuan organisasi dalam melaksanakan setiap aktivitas operasionalnya yang dapat dimanfaatkan untuk ekspansi perusahaan, pembagian dividen, insentif, dan lainnya (Ghofir & Yusuf, 2020). Laba perusahaan adalah sebuah cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Perusahaan tentu ingin memiliki kualitas laba yang tinggi agar dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan oleh pihak manajemen untuk menentukan tujuan selanjutnya dari perusahaan tersebut. Laba yang berkualitas disajikan dengan laporan posisi keuangan yang memiliki keakuratan penilaian tinggi pada risiko seperti solvabilitas, likuiditas, dan fleksibilitas keuangan (Murniati et al. 2018). Jika laporan keuangan dapat digunakan untuk membuat sebuah pilihan yang tepat dan memenuhi persyaratan kualitatif sebagai laporan keuangan yang akurat dan tepat, maka laba dianggap berkualitas tinggi (Warianto & Rusiti, 2016). Sementara itu, ketika manajer tidak bertindak sesuai keinginan pemilik disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang menimbulkan tidak berkualitasnya laba perusahaan. Kemudian, rendahnya kualitas laba akan berdampak pada investor pada saat keputusan diambil untuk memasukan dana mereka pada bisnis tersebut (Helina & Permanasari, 2017). Investor menginginkan untuk mengamankan modal dengan mencari kualitas laba baik yang dimiliki oleh perusahaan. Kualitas laba yang baik memiliki pengaruh terhadap keputusan investor terhadap perusahaan. Namun, pada kenyataan banyak perusahaan yang menunjukkan kualitas laba yang buruk. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya tindakan manajemen laba yang terjadi oleh manajer untuk menjadikan laporan keuangan terlihat lebih bagus.

Contoh kasus laba yang telah terjadi pada perusahaan besar yaitu Microsoft yang pada saat itu dinilai gagal mengakui pendapatan sebagai laba. Microsoft dinilai gagal melaporkan hasil keuangannya secara tepat pada periode Juli 1994 hingga Juni 1998 oleh *Security and Exchange Commision (SEC)* (CBS News, 2002). SEC menyatakan bahwa Microsoft meningkatkan labanya dengan menyisihkan cadangan buatan yang besar untuk mengurangi pendapatan. Penggunaan cadangan “Cookie Jar” yang memberikan investor gambaran yang tidak akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan inilah hal yang dikritik oleh SEC (CBS News, 2002).

Di Indonesia, masih banyak perusahaan yang terindikasi mempraktekan manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba menurun (Hardani et al. 2020). Perusahaan-perusahaan tersebut mencoba melakukan penambahan atau pengurangan nilai pada laporan keuangan untuk menutupi keadaan yang sebenarnya pada perusahaan tersebut. Salah satu contohnya terjadi pada PT Garuda Indonesia. Perusahaan tersebut melaporkan pembukuan laba bersih senilai US \$809 ribu pada tahun 2018 (Utami & Kartikasari, 2020). Hal tersebut cukup mengejutkan dan mencurigakan karena tahun sebelumnya PT. Garuda mengalami kerugian sebesar US \$216,58 juta (Utami & Kartikasari, 2020). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merasa curiga dan meminta dilakukan restatement terhadap laporan keuangan tersebut. Hasil yang ditemukan adalah adanya kegiatan manajemen laba PT Garuda

Indonesia. Perusahaan melakukan hal ini untuk menutupi kondisi sebenarnya yang terjadi pada perusahaan. Akibat negatif yang timbul adalah turunnya harga saham perusahaan tersebut, selain itu reputasi perusahaan juga tercoreng sebagai salah satu maskapai terbesar di Indonesia.

Laporan keuangan seharusnya bertujuan untuk menyampaikan informasi yang bisa dibuktikan kebenarannya dan berguna bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Suryati & Murwaningsari, 2019). Namun, contoh kasus di atas membuktikan bahwa laporan keuangan tidak menggambarkan situasi yang sebenarnya dari perusahaan karena terbukti perusahaan tersebut telah melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan yang menyebabkan kualitas laba perusahaan menurun. Akibat yang ditimbulkan dari manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tentunya sangat merugikan perusahaan tersebut. Selain adanya denda yang harus dibayar, reputasi dari perusahaan tersebut juga akan memburuk. Dengan demikian, perusahaan yang bisa menjaga kualitas laba dengan konsisten akan mendapat kepercayaan dari publik. Hal tersebut terbilang sangat sulit bahkan untuk perusahaan-perusahaan besar sekali pun dan menjadi faktor yang cukup penting yang harus digaris bawahi oleh manajemen untuk menjaga citra baik perusahaan dalam pandangan masyarakat dan investor.

Krisis kepercayaan yang dimiliki para pemegang saham terhadap manajer menjadikan kualitas laba sebagai salah satu poin yang wajib dicermati oleh perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas laba yang menjadi salah satu indikator dari kualitas informasi keuangan pada suatu perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antar pihak yaitu antara pemegang saham dan manajer menyebabkan terjadinya krisis kepercayaan. Manajer dan pemilik yang memiliki perbedaan kepentingan menimbulkan masalah serius yang mengancam stabilitas yang ada di perusahaan tersebut. Akan tetapi, pihak manajer memiliki keuntungan lebih karena mengetahui kondisi sebenarnya yang ada di dalam perusahaan. Manajer dapat dengan mudah merekayasa informasi dengan melakukan manajemen laba sehingga seolah-olah kondisi perusahaan dalam keadaan baik (Natasha et al. 2020). Hal itu disebabkan oleh informasi yang lebih menyeluruh yang diketahui oleh manajer dibandingkan pemilik perusahaan terkait dengan kondisi perusahaan, termasuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan saat ini menjadi sesuatu yang tidak dapat dipercaya karena banyaknya informasi yang tidak sesuai (Sumiadji et al. 2019). Informasi yang disampaikan pada laporan keuangan seharusnya dapat membantu pemilik dalam pengambilan keputusan. Namun, adanya perbedaan kepentingan tersebut akan membuat keputusan yang diambil tidak relevan dengan kondisi perusahaan pada saat itu. Dengan demikian, penelitian mengenai kualitas laba perlu diinvestigasi lebih dalam agar memperoleh hasil yang lebih akurat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji mengenai kualitas laba dari sudut pandang atau faktor yang berbeda. Di antaranya adalah penelitian yang menguji mengenai hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba yang dilakukan oleh Murniati et al. (2018), Murniati, (2019), Ayem & Lori, (2020), Charisma & Suryandari, (2021), Kurniawan & Suryaningsih, (2018), Octaviani & Suhartono, (2021), dan Pratiwi, (2021). Selanjutnya, penelitian yang menginvestigasi mengenai pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba dilakukan oleh Ardilla & Nuswantara, (2021), Ayu et al. (2020), Farida & Kusumumaningtyas, (2017), Darmayanti & Fauziati, (2019), Budiono, (2015), Rachmawati, (2021), Sulaeman, (2020), Utomo et al. (2020), Polimpung, (2020), Murniati, (2019), Aningrum & Muslim, (2021), dan Yanto, S., (2021). Penelitian yang

membahas mengenai hubungan likuiditas dengan kualitas laba dibahas oleh Yoanita & Khairunnisa, (2021), Kurniawan & Suryaningsih, (2018), Putra & Widanaputra, (2021), Cahyani & Khafid, (2020), Safitri & Afriyenti, (2020), Salma & Riska, (2019) dan Erawati & Sari, (2021).

Beberapa penelitian internasional yang telah menguji kualitas laba antara lain adalah tekanan waktu pada auditor (Bakhshi et al. 2021). Penelitian yang membahas tanggung jawab sosial dengan kualitas laba dilakukan oleh Li & Xia (2018). Selanjutnya, penelitian mengenai perbedaan kualitas laba antara Perusahaan *National Equities Exchange and Quotations* (NEEQ) dan perusahaan *Growth Enterprise Market* (GEM) dibuat oleh Yuan et al. (2019). Penelitian yang membahas mengenai hubungan antara kualitas laba dan kelangsungan bank oleh Sadaa et al. (2020). Penelitian mengenai pengaruh *earnings quality* (EQ) pada *Corporate Sosial Disclosure* (CSD) Hoang et al. (2018). Penelitian tentang pengaruh persaingan pasar produk terhadap kualitas laba Guo et al. (2019). Penelitian untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba Mehrani et al. (2016). Penelitian untuk menginvestigasi dampak demografi CEO pada kualitas laba Belot & Serve, (2017). Penelitian untuk menginvestigasi hubungan antara kepemilikan keluarga pendiri dan kualitas pendapatan Wang, (2006). Penelitian untuk menguji dampak persaingan pasar produk terhadap kualitas laba Cheng et al. (2011). Penelitian untuk menginvestigasi hubungan antara penilaian perusahaan dan kualitas laba Gaio & Raposo, (2011). Penelitian mengenai hubungan antara keragaman etnis dewan dan kualitas laba Tee & Rassiah, (2019).

Suatu perusahaan memiliki peluang untuk menghadapi berbagai macam risiko baik yang terdapat di dalam internal maupun eksternal perusahaan (Tiffany & Wijaya, 2020). Skala risiko yang dihadapi pun berbeda pada masing-masing perusahaan walaupun penyebabnya sama. Contoh risiko yang biasanya dihadapi perusahaan adalah sebuah masalah yang disebabkan oleh terhambat atau terhentinya aktivitas yang terjadi dalam kegiatan operasional. Tahun 2020 menjadi tahun yang sangat sulit bagi semua kegiatan bisnis usaha baik itu skala besar maupun kecil. Banyak perusahaan yang dipaksa tutup atau bangkrut karena kegiatan operasional yang dibatasi bahkan sampai terhenti diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Namun, terhambat atau terhentinya kegiatan operasional perusahaan tidak hanya dialami pada masa Covid-19. Ketika sebuah perusahaan memiliki kendala dalam keuangan, maka hal tersebut akan menghambat kegiatan operasional perusahaan tersebut. Perusahaan yang kegiatan operasionalnya terhambat atau dihentikan tentunya akan mengalami masalah besar dimana perusahaan tidak akan mendapatkan pemasukan dari hasil produk atau jasa yang dijual. Selanjutnya, perusahaan-perusahaan tersebut tentunya harus tetap mengeluarkan biaya seperti pembayaran gaji karyawan, biaya listrik, biaya air, sewa gedung, dan biaya-biaya lainnya (Khairunnisa et al. 2020). Jika tidak adanya pemasukan yang diterima oleh perusahaan, maka perusahaan harus menggunakan kas atau cadangan yang ada yang seharusnya bisa dialokasikan untuk pengembangan bisnis perusahaan. Hal tersebut menjadi tantangan perusahaan untuk mengatur kas perusahaan agar bisa dimanfaatkan dengan baik. Pengelolaan kas di dalam perusahaan merupakan sebuah faktor yang penting agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik.

Selanjutnya, setiap perusahaan tentunya memiliki kebijakan utang masing-masing berdasarkan strategi yang diterapkan. Utang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan biasanya digunakan untuk ekspansi atau pengembangan perusahaan seperti untuk membuat pabrik baru, membuat kantor cabang, dan lainnya (Ayu et al. 2020). Keputusan yang dibuat

perusahaan dalam menentukan kebijakan utang harus sangat hati-hati agar tetap bisa membayar utang-utang tersebut (Nalarreason et al. 2019). Kendala yang sering dialami oleh perusahaan adalah terjadinya gagal bayar yang diakibatkan oleh kerugian yang dialami pada perusahaan tersebut. Keterbatasan kegiatan operasional perusahaan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 menjadi sebuah masalah yang harus ditangani perusahaan. Produk atau jasa yang harusnya bisa dijual tepat waktu mengalami keterlambatan karena perusahaan harus bisa menyesuaikan dengan peraturan-peraturan baru yang diterapkan oleh pemerintah. Hal tersebut tentunya mengurangi efektivitas perusahaan yang awalnya dapat menjual produk atau jasa dengan maksimal dalam sehari harus berkurang karena adanya peraturan pembatasan tersebut. Strategi perusahaan untuk mengatasi persoalan dengan membangun koneksi politik yang kuat. Koneksi politik ini dapat menjadi keuntungan bukan hanya untuk masalah operasional perusahaan tetapi menjadi keuntungan juga dalam hal memproses izin-izin yang harus diselesaikan perusahaan (Khaiyat, 2016). Koneksi politik yang terjadi di perusahaan bukan hanya hubungan manajemen dengan para politisi, namun bisa juga seorang yang dulunya politisi yang kemudian diangkat menjadi petinggi perusahaan. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut yaitu *cash holding*, kebijakan utang, dan koneksi politik menjadi faktor yang dipilih untuk diteliti lebih lanjut mengenai hubungannya dengan kualitas laba perusahaan.

Pengelolaan kas menjadi faktor penting pada perusahaan. Perusahaan yang mempunyai jumlah kas yang besar tentunya lebih kuat dari sisi finansial dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kas sedikit Kusumaningtyas & Farida, (2016). Namun, hal tersebut bisa menjadi negatif jika jumlah kas yang banyak dapat menjadi masalah diantara manajer dan pemegang saham. Hal ini dikarenakan ketakutan dari pemilik atas penyalahgunaan kas yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat apakah *cash holding* memiliki peran atau hubungan terhadap kualitas laba dalam perusahaan. Menurut Iskandrani et al. (2020) *cash holding* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara, Helina & Permasari, (2017), Farinha et al. (2018), & Elfreda & Kristanto, (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara *cash holding* dan kualitas laba. Adanya hasil yang inkonsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya mengakibatkan perlu dilakukannya pengujian kembali *cash holding* terhadap kualitas laba.

Kebijakan utang merupakan sebuah gambaran sebesar apa perusahaan ketergantungan oleh utang. Kebijakan utang yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan lebih besar memanfaatkan utang dalam modal maupun aset yang dimilikinya dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Mulyani, (2017), Pitria, (2016) menemukan bahwa kebijakan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Handayani (2017), Warda & Widyawati, (2018), Ayu et al. (2020), dan Dewi & Fachrurrozie, (2021) menyebutkan bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil yang ditemukan oleh Fahlevi (2016), Darabali & Saitri (2016), Wulandari (2018), dan Putri, Aditya, & Nurdhiana (2019) menyatakan kebijakan utang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dengan terjadinya inkonsisten hasil pengujian menyebabkan perlu dilakukannya pengujian kembali kebijakan utang terhadap kualitas laba.

Koneksi politik adalah istilah yang digunakan jika manajemen perusahaan mempunyai hubungan terhadap pemerintah yang diakibatkan latar belakang dari manajemen atau menjalin kontak dengan pemerintah (Armadiyanti & Iswati, 2019).

Dampak dari koneksi politik di dalam perusahaan masih menjadi perdebatan apakah memiliki pengaruh yang baik atau buruk bagi perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya mencoba mengaitkan apakah faktor koneksi politik dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hasilnya yang ditemukan oleh Wardhani et al. (2020), dan Liao et al. (2020) adalah koneksi politik memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Fanani & Widodo, (2020) mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara koneksi politik terhadap kualitas laba dan hasilnya adalah koneksi politik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selanjutnya. Sriram & Yusoff, (2020) menemukan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Adanya perbedaan yang ditemukan dalam pengujian-pengujian sebelumnya mengakibatkan pengujian antara hubungan koneksi politik terhadap kualitas laba perlu untuk dilakukan kembali.

Research ini dilakukan untuk meneliti secara empiris bukti empiris pengaruh *cash holding*, kebijakan utang, dan koneksi politik terhadap kualitas laba. Tanggung jawab sosial menjadi perbedaan pada analisis dimana digunakan sebagai pemoderasi pada pengujian 3 variabel independen terhadap kualitas laba. Penelitian ini menjadikan data dari periode 2017 karena *GRI standard* diluncurkan di Indonesia Pada periode tersebut (Pusaka, 2017) dan masih jarang peneliti sebelumnya yang menggunakan *GRI standard* dalam pengujian terhadap kualitas laba.

Tanggung jawab sosial berperan untuk meningkatkan reputasi dan memberikan pandangan positif terhadap perusahaan (Indriya et al. 2020). Tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh perusahaan dapat membantu perusahaan untuk menjalankan operasional bisnisnya agar lebih optimal dengan cara seperti melebarkan akses sumber daya, menurunkan risiko bisnis perusahaan, menurunkan biaya produksi, dan lain sebagainya. Tanggung jawab sosial sering kali berkaitan dekat dengan Pemangku kepentingan teori. Teori ini juga menjelaskan bahwa para Pemangku kepentingan mempunyai hak untuk mendapatkan data tentang operasional perusahaan (Hutasoit et al. 2020). Tanggung jawab sosial dapat membantu untuk mengurangi kemungkinan tekanan dari Pemangku kepentingan. Freeman & Dmytriyev (2017) menjelaskan kesamaan antara tanggung jawab sosial dan Pemangku kepentingan adalah penekanan yang dilakukan terhadap pentingnya masyarakat ke dalam operasi perusahaan. Perbedaan dari kedua konsep tersebut terletak pada fokus masyarakat yang mana Pemangku kepentingan memfokuskan kepada orang-orang yang hidup di area operasi bisnis sedangkan tanggung jawab sosial orientasinya kepada masyarakat luas. Dengan demikian, fungsi tanggung jawab sosial dari sebuah perusahaan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Aziz & Faisal, (2018), Rezaee et al. (2019), Fitri et al. (2021), Poncowati & Supatmi, (2021), dan Tan et al. (2020) yang menyimpulkan tanggung jawab sosial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan tanggung jawab sosial yang baik yang dimanfaatkan akan mengurangi tindakan manajemen laba sehingga kualitas laba naik. Oleh karena itu, peran tanggung jawab sosial terhadap perusahaan cukup krusial karena tanggung jawab sosial dianggap sebagai salah satu implementasi moral yang membentuk perilaku para manajemen untuk berperilaku jujur, beretika, dapat dipercaya, dan patuh terhadap standar yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan tanggung jawab sosial dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi kepada pemangku kepentingan termasuk kepada pemegang saham.

Ada 3 variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan pertumbuhan laba, dan profitabilitas. Variabel kontrol adalah sebuah variabel yang dapat dikontrol atau diatur agar hasil akhir tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal penelitian (Wardita et al. 2021). Variabel kontrol yang dipilih adalah variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen pada *research* sebelumnya. Variabel kontrol bertujuan untuk mencegah terjadinya bias yang dikarenakan perbedaan kondisi perusahaan serta digunakan dalam menentukan jenis perusahaan yang menjadi kriteria yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Selain itu alasan pemilihan ketiga variabel tersebut sebagai variabel kontrol adalah faktor sudut pandang yang ada pada variabel-variabel ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan kriteria tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sedang berkembang atau perusahaan maju. Dengan demikian, variabel kontrol ini akan menjadikan perusahaan yang dipilih terkendali tanpa adanya pengaruh dari faktor eksternal lainnya.

Ukuran perusahaan adalah barometer atau skala mengenai seberapa kecil atau besar suatu perusahaan (Ginting, 2017). Skala pengukuran perusahaan bisa ditemukan dari jumlah karyawan, kapitalisasi pasar nilai pasar saham, dan total aset. Penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan positif antara kualitas laba dan ukuran perusahaan adalah penelitian yang dibuat oleh Cahyani & Khafid, (2020), dan Zatira et al. (2020). Selanjutnya, pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pada sebuah perusahaan pada periode tertentu (Silfi, 2016). Pertumbuhan laba memiliki keterkaitan terhadap kualitas laba karena jika kinerja perusahaan meningkat, maka pertumbuhan laba perusahaan akan naik dan besar kemungkinan kualitas laba pada perusahaan tersebut menjadi tinggi. Beberapa penelitian yang menemukan pengaruh positif antara pertumbuhan laba terhadap kualitas laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Imaniyah & Maulita, (2016), dan Trisanti, (2019). Terakhir, profitabilitas merupakan rasio keuangan yang menjadi barometer kemampuan sebuah organisasi dalam mendapatkan laba atau profit yang diukur dengan persentase untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba (Mergia et al. 2021). Penelitian yang menemukan hubungan positif antara profitabilitas terhadap kualitas laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Mergia et al. (2021), dan (Vika, 2021).

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyediakan literatur di bidang keuangan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Penelitian ini sedikit banyaknya menggambarkan kualitas laba perusahaan yang ada di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat digunakan oleh pihak OJK terkait dengan kebijakan yang ingin dibuat atau revisi yang berkaitan dengan kualitas laba serta dapat dimanfaatkan oleh pihak Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, terdapat rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian dilakuka antara lain:

1. Apakah *cash holding* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba?
2. Apakah kebijakan utang memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba?
3. Apakah koneksi politik memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba?
4. Apakah tanggung jawab sosial memperlemah pengaruh negatif *cash holding* terhadap kualitas laba?

5. Apakah tanggung jawab sosial memperlemah pengaruh negatif kebijakan utang terhadap kualitas laba?
6. Apakah tanggung jawab sosial memperlemah pengaruh negatif koneksi politik terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh negatif *cash holding* terhadap kualitas laba.
2. Menguji secara empiris pengaruh negatif kebijakan utang terhadap kualitas laba.
3. Menguji secara empiris pengaruh negatif koneksi politik terhadap kualitas laba.
4. Menguji secara empiris apakah tanggung jawab sosial dapat memperlemah pengaruh negatif *cash holding* terhadap kualitas laba.
5. Menguji secara empiris apakah tanggung jawab sosial dapat memperlemah pengaruh negatif kebijakan utang terhadap kualitas laba.
6. Menguji secara empiris apakah tanggung jawab sosial dapat memperlemah pengaruh negatif koneksi politik terhadap kualitas laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapakan penelitian dapat bermanfaat, antara lain:

1. Berkontribusi dalam menyediakan literatur di bidang ilmu keuangan bagi para peneliti selanjutnya.
2. Dapat menggambarkan kurang lebihnya kualitas laba yang ada di perusahaan manufaktur Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.
3. Dapat digunakan oleh pihak otoritas jasa keuangan (OJK) atau lembaga keuangan lainnya sebagai literatur untuk kebijakan yang ingin dibuat atau revisi yang berkaitan dengan kualitas laba.
4. Bermanfaat bagi pihak Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan.